

DZIKIR

*Oleh: M. Noor Fuady**

Abstrak

Sarana para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan zikir. Menurut Hasan Syargawi definisi dzikir sebagai upaya menghadirkan Allah Swt. ke dalam kalbu disertai perenungan-perenungan [tadabhur].

Para sufi berbeda pandangan mengenai tingkatan zikir dan cara menggunakannya. Salah satunya menurut Ustadz Asy-Syaikh, Zikir ada dua macam: zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan bagi seorang hamba yang menggunakan tekniknya akan mengantarkannya pada kelanggengan zikir hati. Zikir lisan ini punya pengaruh pada zikir hati. Jika hamba berzikir dengan lidah dan hatinya secara sekaligus, maka dia adalah seorang ahli zikir yang sempurna dalam sifat dan keadaan laku spritualnya.

Di antara keistimewaan zikir adalah tidak dibatasi waktu, bahkan tidak ada waktu kecuali seorang hamba diperintahkan berzikir, baik yang bersifat wajib atau sunat. Salat mesti kedudukannya sebagai ibadah yang paling mulia, dalam waktu-waktu tertentu tidak boleh dilakukan. Sedang zikir dilakukan sepanjang waktu dalam berbagai keadaan.

Kata Kunci: Hati, Lisan, Ibadah, Hamba

* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Kalbu [qalb] setiap manusia pada dasarnya, jernih, bening dan bercahaya. Di dalamnya ada seberkas cahaya [nur] yang bersumber dari cahaya ilahi. Oleh sebab itu, setiap manusia memiliki nurani, sesuatu yang bersifat cahaya, jernih dan bening. Al Ghazali melukiskan bahwa nurani seseorang itu seperti sebuah kaca yang bening, namun kebeningan kaca itu tercemari oleh noda-noda hitam yang digoreskannya setiap hari. Sebab setiap kita berbuat maksiat, berarti kita telah menorehkan noda hitam pada kaca yang bening itu. Jika tidak pernah dibersihkan, maka cahaya Allah tidak dapat ditangkap oleh nurani yang terhalang oleh noda-noda yang membeku.

Mengupas tata cara menyucikan hati, mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan integritas moral yang tinggi pada pribadi seorang muslim. Untuk itulah Dzikirullah menempati sentral alamiah jiwa hamba yang beriman, karena dzikirullah merupakan keseluruhan getar hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas Ilahi. Totalitas inilah yang mempengaruhi aktivitas hamba, gerak-gerik hamba, kediaman hamba, kontemplasi hamba dan saat-saat hamba tetirah dan istirahat dalam tidurnya.

Di dalam al-quran terdapat banyak kata dzikir yang tersebar pada lebih kurang 56 surah¹ dan 250 ayat.² Di antaranya adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS. Al-Ahzab: 41-42)

¹ Qomar Al-Din SF, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th. 2000, p. 10.

² Said Agil Siradj, *Metode dan Tingkatan Zikir Sufi*, Editor Qomar Al-Din SF, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th. 2000 p.165.

Menurut al-Jakani³, ayat di atas berkaitan erat dengan Firman Allah berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا ...
 ... وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
 ... فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا ...

Pada ayat lain Allah juga berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram. Ketahuilah! hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Rad : 28).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa cara memperoleh ketenteraman hati adalah dengan berdzikir kepada Allah. Tetapi tidak semua dzikir menentramkan hati, karena itu syarat dzikir yang dapat menentramkan hati adalah dzikir orang yang beriman. Orang yang tidak beriman tidak bisa tentram dengan dzikir. Sebaliknya orang yang beriman tidak akan tentram tanpa dzikir.

Rasulullah saw. bersabda:⁴

ألا أتيتكم بخير أعمالكم وأزكاها عند ملككم، وأرفعها في درجاتكم وخير من إعطاء الذهب والورق، وأن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم؟ قالوا ما ذاك يا رسول الله؟ قال: ذكر الله تعالى.

Artinya: Ketahuilah, saya akan memberitahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian, paling sucinya amal kalian di sisi raja kalian, paling tingginya amal kalian dalam tingkatan beberapa derajat, dan paling baiknya pemberian daripada emas dan perak. Jika kalian bertemu musuh-musuh kalian, maka kalian memukul leher-leher mereka (ganti) memukul leher-leher kalian!

³ Al-Jakani, *Adhwa Al-Bayan*, Jld. VI, Alim Al-Kutub, Beirut, Tt. p.583.

⁴ Hadis disebut Al-Hindi dalam *Kanzul Umal* 1/428 dan 1849, dan dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Umar.

Para sahabat bertanya: "Apa itu, wahai Rasulullah?"
Beliau menjawab: "Zikrullah".

Rasulullah SAW bersabda:⁵

أفضل الذكر لا اله الا الله وأفضل الدعاء الحمد لله

Artinya: "Sebaik-baiknya dzikir adalah La Ilaha Illallah dan
sebaik-baiknya doa adalah al-Hamdulillah." (HR. al-
Turmudzi)

Dzikir secara harfiah berarti "mengingat" sedang secara
istilah terdapat beberapa pendapat, di antaranya :

- a. Dr. Hasan Syargawi mendefinisikan dzikir sebagai upaya
menghadirkan Allah Swt. ke dalam kalbu disertai
perenungan-perenungan [tadabbur].⁶
- b. Mohammad Abd al-Ra'uf al-Munawi [w. 1031H.]
mengatakan dzikir sebagai perangkat [hai'ah] bagi jiwa
yang memungkinkan seseorang untuk mengingat
pengetahuan-pengetahuan yang diyakini.⁷
- c. Dr. abd al-Mun'im Hifni melihat dzikir sebagai keluar
dari kondisi lalai menuju keadaan Musyahadah disertai
perasaan takut kepada-Nya [khauf] dan cinta yang
mendalam [hubb].⁸
- d. Muhammad Rasyid Ridho menyebutkan bahwa dzikir
adalah terlintasnya makna sesuatu dalam ingatan, secara
khusus beliau menyebutnya dengan dzikir qalb dan jika
ingatan tersebut diucapkan maka disebut dzikir lisan.⁹

⁵ Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan Al-Turmudzi*,
jld. V, Dar Al-Fikr, Beirut, Th. 1988, p.248.

⁶ Muhammad Luqman Hakim, *Teosofia Dzikrulah*, Editor
Qomar al-Din SF, Zikir Sufi, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th.-
2000, p.1-7

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

⁹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Mahar*, jld. VIII, Dar al-
Fikr, Beirut, Ti., p. 193.

- e. Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa dzikir ialah segala lafadh [ucapan] yang disukai para umat untuk membacanya dan membayangkannya untuk menghasilkan jalan mengingat dan merindukan ALLAH.¹⁰
- f. Muhammad al-Wasithi menyebutkan bahwa dzikir ialah keluar dari medan kealfaan menuju kepastian musyahadah dalam luapan rasa takut dan tarikan rasa cinta.¹¹

Jadi, dzikir merupakan upaya mengingat Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berdzikir [dzakir]. Oleh karena itu, dzikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari sinilah munculnya berbagai metode atau tarekat (thariqah) untuk menggapainya. Metode-metode tersebut disandarkan kepada Mu'assisnya. Misalnya Tarekat Naqsyabandiyah disandarkan kepada Khauja Baha' al-Din al-Naqsyabandi, Tarekat Qodiriyah dinisbahkan kepada Muhammad Muhy al-Din Abd al-Qadir al-Jailani, Tarekat Syadziliyyah disandarkan kepada Abu al-Hasan Al-Syadzili, serta puluhan tarekat lainnya.¹² Namun semua tarekat tersebut memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah.

Semua tarekat tersebut memiliki sejumlah formulasi dzikir, wirid, hizib, ataupun doa sendiri-sendiri. Perbedaan yang sangat mencolok terletak pada berbagai variasi model hizib, doa-doa dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Keragaman itu lebih banyak bersumber dari ilham seorang sufi. Kalau kita cari porosnya, titik temu mereka berada pada upaya untuk senantiasa menancapkan dzikir yang paling utama (afdhal al-dzikir) yakni kalimat La Ilaha Illallah (tiada tuhan selain Allah).

Salah seorang murid Imam Ja'far Al-Shadiq, yaitu Jabir ibn Hayyan seorang ilmuwan eksak dan dikenal sebagai penemu

¹⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, Jld. III, Maktabh Al-Azhariyah, Kairo, Tt., p.21.

¹¹ Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al Risalat Al-Qusyairiyah*, Al-Dar Al-Khair, TT, P. 222.

¹² M. Asjwadi Syukur, *Sejarah Perkembangan Dakwah Islam dan Filsafat Tasawuf di Indonesia*, IAIN Antasari Fakultas Dakwah, Banjarmasin, Th. 1982, p. 23-28.

teori aljabar dalam matematika. Berangkat dari teori dhamir (kata ganti) dalam bahasa, Jabir bin Hayyan sampai pada hipotesis tentang tingkatan dzikrullah. Jabir bin Hayyan sampai pada hipotesis tentang tingkatan dzikrullah. Jabir bin Hayyan sampai pada hipotesis tentang tingkatan dzikrullah. Jabir membahas kata ganti "ana" (aku, orang pertama), "anta" (kamu, orang kedua) dan "huwa" dia, orang ketiga), dan penggunaannya dengan suatu kajian filosofis.¹³

Selanjutnya teori Jabir tersebut dikembangkan dan disempurnakan oleh Syihab al-Din al-Suhrawardi (wafat dibunuh oleh Shalah al-Din al-Ayyubi, Gubernur Syiria, 587 H.) dengan mengembangkan teori dhamir Jabir ini, Suhrawardi mempunyai tesis bahwa dzikir Tauhid ada empat tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan dzikir dengan kalimat La Ilaha Illa Allah (tiada tuhan selain Allah). Ini merupakan tingkatan yang paling dasar seperti yang biasa dilakukan oleh setiap orang.
2. Tingkatan dzikir dengan La Ilaha Illa Huwa (tiada tuhan selain dia) kalimat ini setingkat lebih tinggi, pada dzikir ini kata Allah diganti dengan huwa. Jika diibaratkan dengan manusia yang mencintai seseorang, ia akan lebih merasa kedekatannya saat menyebut kekasihnya dengan "Dia" daripada namanya. Tapi tingkatan ini masih jauh,, karena "Dia" masih seakan-akan masih berada di sana.
3. Tingkatan dzikir dengan La Ilaha Illa Anta (tiada tuhan selain Engkau). Dengan seperti ini seakan-akan penutur berkhitab, berdialog langsung dengan Allah SWT. Meskipun tingkatan ini lebih tinggi karena ada proses dialog, namun Suhrawardi memandang dialog tersebut masih ada jarak antara penutur (mutakallim) dengan "teman" dialog (mukhatab).
4. Tingkatan dzikir dengan kalimat la Ilaha Illa Ana (tiada tuhan selain Aku). Ini bukan berarti mengaku Tuhan dan tidak bisa disamakan dengan Fir'aun yang mengatakan *ana rabbukum al-a'la* (Aku adalah Tuhan yang tertinggi). Kalimat *La Ilaha Illa Ana* dimaksudkan untuk

¹³ Said Agil Siradj, *op.cit.*, p. 170.

mengungkapkan tidak ada yang berhak mengaku "aku" kecuali Aku yang hakiki, yaitu Allah SWT, maka ketika al-Hallaj mengatakan "Ana al-Haq (Aku adalah al-haq) artinya adalah aku yang sebenarnya, yakni Allah."¹⁴

Ibnu Athaillah membagi bentuk zikir kepada tiga macam: zikir jalli, zikir khafi dan zikir hakiki.

- a. Zikir jalli bagi orang ahli bidayah ialah zikir lisan, yang berupa ucapan yang mengandung arti pujian, pujaan dan syukur kepada nikmat Allah. Zikir lisan ini cukup dengan hanya mengucapkannya tanpa disertai dengan ingatan hati. Zikir yang seperti ini banyak disebutkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah tentang kelebihanannya, dan diantaranya ada yang terikat (muqayad) kepada waktu atau tempat, dan adapula yang tidak terikat (mutlaq) dengan waktu dan tempat. Zikir yang terikat seperti zikir di dalam sembahyang, sesudah sembahyang, pada waktu mengerjakan haji, sebelum tidur dan sesudah bangun, sebelum makan, sesudah makan, dikala naik ke atas kendaraan, pada waktu pagi dan petang. Dan ada pula yang tidak terikat dengan waktu, tempat dan keadaan, seperti puji-pujian kepada Allah dalam bentuk *Subhanallah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah, Allahu Akbar, Lahaula wala Quata Illa Billah* dan doa. Dan bentuk zikir lisan ini ada berbentuk munajat dan adapula yang tidak, dan zikir yang berbentuk munajat adalah zikir yang lebih besar pengaruhnya dalam memperbaiki jiwa orang yang muhtadi, sehingga dalam munajat itu ia akan merasakan bagaimana dekat hatinya kepada Tuhannya, bentuk ini dapat kita lihat dalam salawat.
- b. Zikir khafi adalah zikir bagi orang ahli wilayah, ialah zikir hati dengan menghilangkan rasa kebosanan, dan selalu kekal musyahadah kepada Tuhannya.¹⁵ Asep Ismail

¹⁴ Abd Al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafat Al-Shufiat fi Al-Islam Mathba at al-Ma'rifat 'Imarat al-Ta'min*, Kairo, T. 1966, P.P. 467.

¹⁵ M. Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf II*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Th. 1980, p. 126.

menyebutkan bahwa zikir kalbu disebut juga dzikir khafi, yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara tanpa kata-kata. Dzikir ini memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seiring dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas yang diikuti dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan ini menandakan kalbu itu hidup dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Sebaliknya orang yang lupa mengingat Allah menunjukkan kalbunya mati, karena tidak ada komunikasi dengan Yang Maha Hidup. Dzikir kalbu sering dilukiskan sebagai *living presence* hidup dengan merasakan kehadiran Tuhan.¹⁶

- c. Zikir yang tersempurna adalah zikir hakiki, ialah zikir seluruh tubuh dan seluruh anggotanya ialah dengan memelihara anggotanya dari yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.¹⁷

Mustafa Zhari, menyebutkan bahwa:

1. Pada zikir lisan: ungkapan "La Ilaha Illa Allah" setelah terasa meresap pada diri, terasa panasnya dzikir itu ke sekujur tubuh, pelan-pelan makin lama makin cepat.
2. Pada zikir kalbu: ungkapan "Allah, Allah" mula-mula mulut berzikir diikuti hati.
3. Pada zikir sirr atau Rahasia : "Hu" biasanya sebelum sampai ke tingkat dzikir ini orang sudah "Fana".¹⁸

Ustadz Asy-Syaikh berkata, "Zikir adalah rukun yang sangat kuat dalam perjalanan menuju Al-Haqq, bahkan keberadaannya merupakan tiang. Tidak akan sampai seseorang menuju Allah kecuali dengan melanggengkan zikir. "Zikir ada dua macam, yaitu zikir lisan dan zikir hati. Zikir lisan bagi seorang hamba yang menggunakan tekniknya akan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Th. 1984, P. 65.

mengantarkannya pada kelanggengan zikir hati. Zikir lisan ini punya pengaruh pada zikir hati. Jika hamba berzikir dengan lidah dan hatinya secara sekaligus, maka dia adalah seorang ahli zikir yang sempurna dalam sifat dan keadaan laku spritualnya.¹⁹

Sahal bin Abullah mengatakan, "Saya tidak tahu maksiat yang lebih buruk melebihi lupa kepada Tuhan." Dinyatakan bahwa zikir khafi atau rahasia tidak bisa diangkat ke langit oleh malaikat karena tidak tampak baginya. Zikir semacam ini merupakan rahasia antara seorang hamba dan Allah.²⁰

Diceritakan bahwa Dalf Asy-Syibli dalam permulaan laku sufinya setiap hari menyerap (makna sufi) sedikit demi sedikit dan mengendalikan nafsunya dengan teguh supaya tidak terputus-putus dari kontinuitas zikir. Jika sifat lupa memasuki hatinya, maka dia memukul dirinya sampai luka. Terkadang keteguhan ini lenyap sebelum menyentuh. Terkadang juga memukul pembetas dengan dua tangan dan dua kakinya. Dikatakan, zikir pada Allah dengan hati adalah pedang para murid. Dengan pedang itu mereka berperang melawan musuh-musuh dan menghalau beberapa penyakit yang mencoba menggangukannya. Musibah ketika membayangi hamba dan sempat menggetarkan hatinya, maka dia membatasinya dari semua yang dibencinya pada saat itu juga.²¹

Di antara keistimewaan zikir adalah tidak dibatasi waktu, bahkan tidak ada waktu kecuali seorang hamba diperintahkan berzikir, baik yang bersifat wajib atau sunat. Salat mesti kedudukannya sebagai ibadah yang paling mulia, dalam waktu-waktu tertentu tidak boleh dilakukan. Sedang zikir dilakukan sepanjang waktu dalam berbagai keadaan. Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka

¹⁹ Al-Qusyairy, *op.cit.*, p. 221.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191)

Abu Ali ad-Daqaq pernah ditanya. "Apakah zikir atau berpikir yang lebih mulia?" "Bagi saya," jawab asy-Asyaikh Abu Abdurrahman, "bahwa zikir lebih sempurna daripada berpikir, karena Allah Dzat Al-Haqq disifati dengan zikir, tidak berpikir. Sesuatu yang menjadi sifat asli Al-Haqq adalah lebih sempurna daripada sesuatu yang dikhususkan oleh makhluk sebagai sifat Al-Haqq."

Abu Ali tersenyum membenarkan jawaban Asy-Syaikh.²² Abu Bakar bin Furak, semoga Allah merahmatinya, mengatakan "Posisi berdiri dengan kebenaran zikir dan posisi duduk dari menahan dari sikap berpura-pura (berzikir)."²³

Di antara keistimewaan zikir adalah menjadikan diterima zikir yang lain. Firman Allah SWT.:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ...

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu ... (QS. Al-Baqarah: 152)

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa Jibril as. pernah berkata kepada Rasulullah SAW bahwa Allah berfirman: "Saya memberi umatmu sesuatu yang belum pernah saya berikan kepada umat yang lain." "Apa itu, wahai Jibril?" "Yaitu firman-Nya yang menyatakan: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu ... (QS. Al-Baqarah: 152). Tidak pernah seorangpun selain umat ini yang pernah mengucapkan (nya)."

Menurut suatu penafsiran, ayat tadi bermakna bahwa malaikat selau berkonsultasi dengan orang yang berzikir ketika hendak mencabut nyawanya.

²² *Ibid.*, p. 223.

²³ *Ibid.*

Di dalam sebagian kitab-kitab agama, Musa as pernah bertanya, "Wahai Tuhan, dimana Engkau berada?" "Dihati hamba-Ku yang beriman." Artinya, aktifitas zikir yang menetap di dalam hati karena Allah SWT bebas dari segala hal yang bersifat menetap, berubah atau berpindah. Dia menetapkan zikir dan mewujudkannya dalam hati.²⁴

Di samping itu, kegunaan zikir ini yang bersifat umum adalah untuk : (1) memperlunak hati manusia sehingga hati manusia dapat melihat kebenaran dan bersedia mengikuti dan menerima kebenaran. (2) membangkitkan kesadaran bahwa Allah Maha Pengatur dan apa yang telah ditetapkan-Nya adalah baik, hanya mungkin pada suatu saat manusia menilainya tidak baik, karena bertentangan dengan nafsu keinginannya, namun apa yang terjadi manusia belum mengetahui tentang hikmah yang terkandung di balik peristiwa itu, tetapi kalau peristiwa itu telah berlalu, dan manusia telah mengetahui hikmahnya, barulah ia sadar bahwa Allah tidak menghendaki melainkan yang baik saja, karena itu ia harus ridha menerima apa yang telah terjadi. (3) meningkatkan mutu apa yang telah dikerjakan, karena sesuatu amal perbuatan, Allah tidak menilainya dari segi lahirnya saja, tetapi Allah menilai dari segi motif dan keikhlasan dalam memperbuatnya. Apakah pada saat memperbuat perbuatan itu dengan keyakinan bahwa perbuatan itu terjadi dengan karunia Allah atau dari yang lainnya. Jadi pada pokoknya Allah menilai yang batin dan manusia hanya menilai yang lahirnya. (4) memelihara diri dari godaan syaitan, memang syaitan hanya dapat menggoda dan menipu manusia yang lupa dan lalai kepada Allah karena syaitan itu sendiri adalah musuh yang membina seakan manusia dengan zikir berarti kita telah dapat menyelamatkan diri dari kebinasaan. (5) kemaksiatan yang diperbuat oleh seseorang karena kejahilannya terhadap Allah dan hukum Allah. Kalau manusia betul-betul ingat kepada Allah, tentulah ia tidak akan berbuat sesuatu perbuatan yang dikutuk Allah dan apabila yang akan menjauhkan dirinya dari Allah.

²⁴ *Ibid.*, p. 224.

Dalam Al-Qur'an, zikrullah biasanya secara kohesif berkait dengan peningkatan kualitas keimanan seseorang atau amal shalehnya, di samping sejumlah manfaat yang dijanjikan Allah SWT juga pengembalian kesadaran akan eksistensi manusia. Namun juga sejumlah efek muncul dari zikrullah, seperti ketenangan jiwa, pencerahan ilmu pengetahuan, dan efek psikologis yang positif. Efek inilah yang melahirkan bentuk-bentuk etika atau akhlak kehambaan kita dihadapan-Nya: harapan-harapan akan anugerah, implementasi ketaqwaan, sejumlah tindakan yang preventif terhadap kemungkaran dan sebagainya.²⁵

Para ulama besar dalam sejarah Islam menerangkan bahwa proses spritual menuju Allah SWT adalah proses rohani yang sebenarnya bukan dilandaskan pada kekuatan intelektual (*intellectual force*) belaka. Lebih dari itu, proses rohani ini memerlukan kekuatan hati (*kalbu force*) yang dieksplorasi melalui latihan-latihan rohani yang dijalankan oleh tarekat-tarekat sufi.

Dari pemaparan di atas, paling tidak zikir memiliki 2 makna:

1. Zikir sebagai dinamika internal yang berpusat dalam diri manusia yang bersifat esoteris (*centripetal*), di dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan zikrullah. Allah menjadi pusat arah dari dinamika internal itu, untuk mencapai satu-satunya pusat itu diperlukan perjuangan bathin yang panjang (*riyadhah*) dan juga kegigihan (*mujahadah*) untuk bisa lepas dari rintangan berupa rangsangan untuk "memajemukkan" Tuhan. Yaitu, "tuhan-tuhan kecil" yang kita ciptakan sendiri dan berupa rangsangan-rangsangan dari kehidupan profan: harta, kekayaan, kekuasaan, atau keinginan-keinginan rendah manusia. Maka, salah satu formulasi zikir lebih dahulu meniadakan sama sekali tuhan, la ilaha. Mengucapkan kalimat ini harus mendorong bathin dalam berjuang menghadapi "tuhan-tuhan kecil" yang merintangai perjalanan bathin menuju pusat penyatuan (*tauhid*). Proses ini, dalam tasawuf dikenal dengan proses "penyatuan" dengan Tuhan (*Ittihad*, *Unity of*

²⁵ Lukman Hakim, *op.cit* p. 19.

Godhead). Setelah melampaui tahap ini maka sampailah kepada Allah (liqa' Allah) sebagai puncak dari segala kesadaran (The final consciousness) suatu kesadaran yang semula sama sekali tidak ada tuhan, serta merta diisi dengan adanya satu-satunya Tuhan, yaitu Allah SWT. Secara lahiriah ini terformulasi dalam ucapan: illa Allah.

2. Zikir sebagai warning dalam mengendalikan tindakan manusia yang kasat mata dan bersifat eksoteris. Zikir sebagai warning saat berinteraksi dengan sesama ciptaan-Nya dan mengandung arti pemusatan (konsentrasi) tindakan-tindakan kasat mata. Dan hakekat zikir dalam makna eksoteris sama dengan makna esoteris, yaitu proses penyatuan sesama ciptaan (Unity of Creation). Untuk mencapai "penyatuan" ini diperlukan pemahaman dan kepekaan akan nilai-nilai keteladanan dan moral luhur (akhlaq al-karimah). Puncak zikir ini terjadi manakala seseorang bisa "bertelanjang" menanggalkan sama sekali atribut-atribut artifisial yang disandangnya, baik sebagai hadiah (reward maupun hukuman (punishment) akibat hidup dengan sesamanya.²⁶

Gerakan kalbu untuk mengingat Allah akan mempengaruhi elemen-elemen yang mendukung gerak-gerik kalbu hamba, berupa dukungan pencerahan terhadap alam pikiran, imajinasi, dan kecerdasan. Namun, tidak sebaliknya, elemen-elemen tersebut yang mempengaruhi kalbu, karena elemen di luar kalbu bersifat suplementer belaka, sehingga mereka yang terbiasa zikrullah dalam kalbunya tidak akan terpengaruh oleh hiruk pikuk dunia di luar kalbu, termasuk dunia pikiran, dunia nafsu, dan dunia makhluk lainnya.

Dengan mengingat Allah [yang diresapkan ke dalam kalbu], hati seseorang akan menjadi lembut. Sebaliknya, hati yang lupa kepada Allah dan dipenuhi oleh rekaman tentang [berbagai dorongan nafsu] dan kelezatan hidup semata, akan menjadi keras dan kering. Pohon akan segar, rimbun dan penuh dengan dedaunan yang menyejukkan apabila ia menyerap air yang cukup. Apabila sebatang pohon tumbuh di tempat yang tidak berair, maka

²⁶ Qomar al-Din, *op.cit.*, p. 11.

dahan dan ranting pohon itu akan kering kerontang dan dedaunannya pun akan berguguran. Demikian pada hati kita. Zikir merupakan mata air kehidupan. Hati yang kosong dari zikir kepada Allah berarti kekurangan mata air kehidupan. Hati akan kering, gersang, keras, dan penuh dengan bara hawa nafsu dan syahwat, dan akhirnya menjadi enggan berbakti kepada Allah. Jika terus dibiarkan, hati akan pecah berkeping-keping; yang hanya pantas menjadi bara api neraka. Sebenarnya, kelembutan hati dan ketentramannya merupakan rahmat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jakani, *Adhwa Al-Bayan*, Jld.VI, Alim Al-Kutub, Beirut, Tt. p.583.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fath Al-Bari*, Jld. III, Maktabh Al-Azhariyah, Kairo, Tt., p.21.
- Al-Naisaburi, Abu Al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi, *Al Risalat Al-Qusyairiyah*, Al-Dar Al-Khair, TT, P. 222.
- Hakim, Muhammad Luqman, *Teosofia Dzikrulah*, Editor Qomar al-Din SF, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th.-2000, p.1-7
- Mahmud, Abd Al-Qadir, *Al-Falsafat Al-Shufiat fi Al-Islam Mathba at al-Ma'rifat 'Imarat al'Ta'min*, Kairo, T. 1966, P.P. 467.
- Qomar Al-Din SF, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th. 2000, p. 10.
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Mahar* , jld. VIII, Dar al-Fikr, Beirut, Tt., p. 193.
- Saurah, Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn, *Sunan Al-Turmudzi*, jld.V, Dar Al-Fikr, Beirut, Th. 1988, p.248.
- Siradj, Said Agil, *Metode dan Tingkatan Zikir Sufi*, Editor Qomar Al-Din SF, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Th. 2000 p.165.
- Sjukur, M. Asjwadie, *Ilmu Tasawuf II*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Th. 1980, p. 126.

_____, *Sejarah Perkembangan Dakwah Islam dan Filsafat Tasawuf di Indonesia*, IAIN Antasari Fakultas Dakwah, Banjarmasin, Th. 1982, p. 23-28.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Th. 1984, P. 65.